

Suara Budaya

Media Komunikasi Antarpenenun Tradisional

Galamaringu

Galamaringu adalah bagian bangunan yang terletak di pojok bangunan rumah adat di Kampung Rindi, Sumba. Keempat bagian bangunan ini bentuknya sama, yaitu menempati sudut bangunan dengan ukuran sekitar 3 x 1,5 meter.

Bentuknya menyerupai panggung dengan ketinggian sekitar 1,75 meter dari lantai bawahnya.

Keunikannya bukan saja karena letak dan bentuknya saja namun dalam kesehariannya bangunan ini dipakai warga sebagai tempat penyegaran setelah suntuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan bagian atasnya (balkon) digunakan untuk pertemuan kecil, yaitu mencari pemecahan suatu masalah yang terjadi pada warga Kampung Rindi.

Dan Umbu Ndaung yaitu Raja Rindi menambahkan, bahwa *Galamaringu* juga dipakai sebagai tempat untuk berpikir, introspeksi diri atau sekedar untuk memperoleh ilham. (Putra/YPBB)



Diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh

Yayasan Pecinta Budaya Bebali

Kubu Roda, Jalan Bisma #3, Ubud, Bali 80571, Indonesia

Tel. 0361-971214, Fax. 0361-976582, Email: bebali@dps.centrin.net.id



Warisan Leluhur

Menakar Alam, Melestarikan Tradisi

Saat ini kita sering mendengar istilah “warisan leluhur”, yakni segala sesuatu yang kita dapat kerjakan tanpa pernah tahu asal-muasalnya, atau sesuatu yang kita kerjakan saat ini namun berasal dari sesuatu yang bukan hasil ciptaan orisinal kita.

Istilah leluhur adalah untuk menggambarkan suatu pribadi yang “tidak dikenal”, yang telah hidup jauh-jauh hari sebelum kita ada. Dan karya-karyanya yang kemudian disempurnakan lagi oleh generasi leluhur-leluhur berikutnya, yang kita dapati sekarang ini seolah merasa seperti diwarisi.

Bentuk istilah “warisan leluhur” di beberapa tempat lebih menyengat pada masalah kearifan lokal (baca: *patent*) ketimbang pada keilmuannya, sehingga terjadilah keengganan untuk mengetahui lebih dalam “warisan leluhur” ini.

Hal-hal tabu, yang terlarang dikonsumsi publik, terkadang begitu mengekang, yang berakibat pada ketakutan atau pamali walau hanya dibicarakan secara berbisik saja. Kekangan dari hari demi hari, lambat laun bisa berakibat pada putusnya tali informasi, sehingga terjadilah peralihan dari warisan yang penuh informasi menjadi informasi sebatas kulit. Informasi menjadi penuh dengan kata “memang sudah begitu”.

Pembodohan ini akan terus berlanjut jika semua menerima hal seperti sebagai sesuatu yang “begitulah adanya”, tanpa ada sebersit keinginan untuk menggali lebih dalam, maka sudah pasti edisi generasi berikutnya yang tersisa hanyalah sebuah istilah saja.

Menggali informasi dari leluhur bukanlah perkara yang mudah. Namun dari keterbatasan ingatan, sebagian dari kelompok penenun mencoba merangkai peninggalan-peninggalan resep pewarnaan alam. Penggalan-penggalan informasi pun mulai disusun melalui rangkaian percobaan demi percobaan.

Harapan pada percobaan ini akan memperoleh sesuatu yang bisa melestarikan warisan leluhur, mungkin baru dalam tahap awal, tetapi pikiran pada tata cara penggunaan bahan baku pada setiap percobaan, amatlah patut mendapat perhatian semua kalangan.

Bahwa di alam kita saat ini sudah terjadi keterbatasan bahan baku, sulit untuk mendapatkannya, bahkan sebagian penenun hanya tahu nama, tidak mengetahui bentuk aslinya karena pohonnya sudah langka. Bahwa perlu sikap terhadap alam, dan penakaran pemakaian bahan baku hanyalah salah satu cara untuk tidak selalu jor-joran dalam pengolahan alam.

program ini, dan siap membantu kelompok dalam hal pembukuan apabila dibutuhkan, atau dipersilahkan untuk menghubungi Kopdit dan Puskopdit terdekat (lihat daftar di bawah).

Kegairahan membangun kelompok simpan pinjam seperti ini tentu akan mengugah kelompok tentang pentingnya budaya menabung serta peduli pada kelangsungan usaha kelompok.



Suasana saat mengikuti ceramah “Pemberdayaan Wanita”, dari pemerintah NTT.

Puskopdit Swadaya Utama

(Wilayah kerja: Sikka, Lembata, dan Flores Timur)
Jalan Litbang, Waiklau, Maumere
Telp. 0382-23720
Kontak: Bapak Fransu (Manager)
Hp. 081-339-438-833

Kopdit St. Nicolaus

Paroki Sta. Theresia
Kefamenanu, TU
Kontak: Ibu Imelda

Kopdit Monafen

Kel. Teunbaun, Amarasi
Kab. Kupang
Kontak: Bapak Heison (Manager)
Hp. 085-253-248-464

Puskopdit Bekatigade

Ende, Ngada, Nagekeo
Jalan Melati No. 2, Ende, Flores
Telp. 0381-21525
Kontak: Bapak Mikhael (Manager)
Hp. 081-387-871-327

Kopdit Neon Ida

SMP Negeri 2 Atambua
Jl. Lorolamaknen, Tini, Atambua, Belu
Kontak: Bapak John (Ketua)
Hp. 081-339-433-770

Kopdit Samamora

Jalan Pemuda No. 3, Soe, TS
(Depan kantor pegadaian)
Kontak: Bapak Ande Nurwa (Ketua)
Hp. 085-253-267-447



Peserta dari Bokong.

Saat Tim YPBB berada di Bokong, Timor, berkesempatan bertemu dengan kelompok Nek Mese. Kami kembali membahas manfaat kegiatan simpan-pinjam, membentuk peraturan simpan pinjam dan berlatih cara membuat pembukuan agar anggota kelompok yang tidak hadir dalam pelatihan di Kupang juga dapat mengetahui tentang kegiatan simpan-pinjam.

Antoneta Sae, yang mewakili kelompok, merasakan manfaatnya pelatihan simpan-pinjam ini. Sebelumnya kelompok sudah memulai kegiatan simpan-pinjam. Modal diperoleh dari potongan penjualan kain dan iuran anggota. Modal inilah yang dipinjamkan kepada anggota. Dengan pelatihan yang diterima di Kupang, kini Antoneta merasa bisa memberi motivasi kepada kelompok untuk mengadakan simpan-pinjam yang benar, tepat, dan terbuka. Diapun menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya sekedar menyimpan dan meminjam, namun lebih kepada tanggungjawab anggota terhadap kelompok sehingga dapat meningkatkan

rasa saling membantu antaranggota kelompok. Kini kelompok Nek Mese telah membentuk kegiatan simpan-pinjam melalui rapat anggota bersama YPBB. Kelompok inipun telah menyepakati bahwa modal berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela anggota.

Sementara itu Katarina Dadi yang mewakili kelompok Kapo Kale, Ndonga, Ende, Flores, yang sebelumnya telah menghubungi Kopdit Sartika, menyampaikan akan meminta bantuan Kopdit Sartika dalam hal pembukuan agar dapat terwujud rencana kelompok untuk membentuk kelompok simpan-pinjam.

Sejalan dengan tingkat antusias kelompok peserta pelatihan simpan-pinjam yang demikian tinggi ini, YPBB juga telah menghubungi beberapa koperasi kredit di wilayah Atambua, dan Soe di Timor, Kopdit di Lewoleba, Lembata serta Pusat Koperasi Kredit Bekatigade Ende. Kopdit dan Puskopdit yang dihubungi YPBB menyambut baik



Peserta dari Sabu.

Kain dalam Upacara di Bali

Melepas Keburukan Demi Kebahagiaan

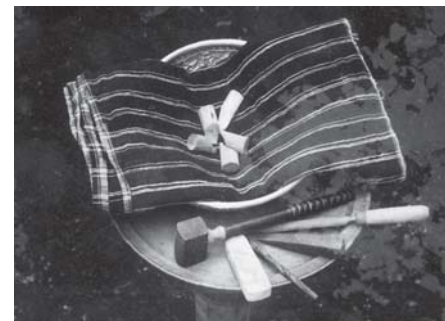
Upacara *Mepandes* (potong gigi) dalam ajaran Hindu-Bali, merupakan kewajiban orang tua kepada putra-putrinya, terutama yang akan memasuki periode *Griyahasta*, sebuah periode dimana manusia berkewajiban untuk bekerja dan berkeluarga, atau telah siap untuk memikul tanggung jawab keluarga. Upacara ini dilaksanakan setelah anak tersebut menginjak dewasa, dan biasanya dilaksanakan sebelum anak yang bersangkutan menikah.

Upacara *Mepandes* merupakan wujud pembinaan orang tua kepada putra-putrinya yang bertujuan untuk mengurangi, bahkan menghilangkan *Sad Ripu* (enam sifat buruk) pada diri manusia. Enam kecenderungan sifat buruk yang dimaksud adalah *Kama* (keinginan yang berlebihan), *Krodha* (kemarahan/murka), *Loba* (ketamakan/rakus), *Mada* (keangkuhan/sombong) dan *Matsarya* (iri hati/dengki).



Dua gadis Bali yang mengikuti upacara *Mepandes* dalam balutan kain *Sekordi*.

Upacara ini menggunakan sarana seperti sajen untuk persaksian kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta perlengkapan memotong gigi seperti: cermin, alat pengasah gigi, kain untuk *rurub* (penutup badan), kain *Tatakan Pedangal Widu* (alas sesuatu sebagai pengganjal gigi) serta sebuah cincin dan permata, juga tempat tidur yang telah dihias. Upacara ini dilaksanakan oleh seorang *Pinandita* (sebutan untuk pendeta Hindu di Bali) dan dibantu oleh *Sanging* yaitu orang yang bertugas dalam pemotongan gigi itu sendiri.



Kain *Tatakan Pedangal Widu*

Tujuan dari keseluruhan rentetan upacara *Mepandes* bagi orang Hindu di Bali, adalah kelak yang bersangkutan menjadi semakin bijaksana dalam menerapkan ajaran dharma agama, setelah *Sad Ripu* dalam dirinya dapat dikendalikan. Dan tentu saja diharapkan akan memperoleh berkah kebahagiaan sepanjang hidupnya.

Harapan-harapan inipun tertuang dalam kain atau busana yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara ini. Adalah balutan busana kain *Sekordi* menjadi ciri saat upacara ini dilaksanakan. Bagi si pemakai, mengenakan kain *Sekordi* adalah sebagai bentuk pengharapan untuk memperoleh kebahagiaan sepanjang hidupnya.



Kain Saudan yang dikenakan anak penulis saat upacara Otonan di Bali.

Kain *Sekordi* adalah nama salah satu kain Bebal, yaitu kain yang berhubungan dengan upacara-upacara adat dan keagamaan di Bali. Ada juga kain Bebal seperti *Saudan*, yang biasa dikenakan saat upacara pada bayi yang telah berumur enam bulan, atau di Bali disebut upacara *Otonan*.

Dari informasi kelompok penenun yang sempat saya kunjungi pada pertengahan Juni 2009 di desa Seraya, kabupaten Karangasem, Bali, nama *Sekordi* berasal dari peluruhan dua kata, yaitu *suka* dan *werdi*, dan dalam bahasa Bali *sukawerdi* berarti bahagia selamanya. Dan mungkin juga kebahagiaan yang timbul bukan karena makna dari nama kain ini, namun keindahan *Sekordi* juga mendatangkan kebahagiaan bagi pemakainya.

Dan yang lebih membahagiakan adalah keberhasilan kelompok tenun Karya Sari Warna Alam, Seraya, kabupaten Karangasem, Bali, memproduksi kembali kain *Sekordi* dan *Saudan* yang sudah diambang kelangkaan. Semoga kelompok tenun pimpinan Pak Karya ini, dan juga kelompok tenun di Nusa Penida yaitu Kelompok Tenun Ikat Alami pimpinan Ngurah Hendrawan, terus berkarya hingga kelangkaan kain-kain tenun khas Bali, terutama yang berkaitan dengan adat dan budaya, tidak menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat Bali itu sendiri.

Melestarikan kain Bebal bukan berarti menjadikannya sebagai kenangan dan sejarah masa lalu belaka.

Program Antara

Oleh: Desa "Tutus" Perwani

BERSIMPAN-PINJAM

Gairah Kelompok Peserta Setelah Pelatihan

Ada peristiwa yang membuat kami tertegun sejenak. Tidak menyangka akan terjadi secepat itu. Ada rasa kagum sekaligus penasaran dengan perkembangan peserta pelatihan simpan-pinjam, karena tingkat antusias mereka sangat positif.

Sewaktu kami, Tim YPBB, berada di Ende pada tanggal 13-16 Juli 2009 untuk bertemu dengan Kepala Dinas Kehutanan setempat, kami menyempatkan diri untuk bertandang ke Pusat Koperasi Kredit (Puskopdit) Bekatigade Ende, Ngada, Nagekeo. Dan disinilah kami mendapatkan kenyataan bahwa sebagian peserta pelatihan simpan-pinjam ternyata telah menghubungi Kopdit Bekatigade ini.

Sewaktu kami mengikuti pelatihan bersama-sama di Kupang pada tanggal 23-25 Juni 2009, para fasilitator memang



Peserta dari Tapobali.

menyarankan untuk menghubungi Kopdit terdekat jika berniat mengembangkan pengetahuan lebih lanjut mengenai simpan-pinjam, ataupun jika mengalami kesulitan dalam kelompok yang berhubungan dengan kegiatan simpan-pinjam. Fasilitatorpun menyampaikan bahwa Kopdit-Kopdit akan sangat senang membantu masyarakat dalam hal ini.

Jadi, hanya berselang beberapa hari setelah selesai mengikuti pelatihan, sebagian peserta langsung menyusun rencana mereka masing-masing, dan sebagian lainnya bahkan telah mengontak Kopdit yang terdekat dari desa mereka. Dan beberapa di antara mereka pun, dalam suatu kesempatan ketika Tim YPBB berkunjung ke kelompok peserta pelatihan, menyampaikan keinginan mereka untuk segera menindaklanjuti rencana untuk membangun kelompok simpan-pinjam.



Peserta dari Bou Sama Sama.



Salah seorang penenun dari Ira Ara.

Pengetahuan mengenai kain sangat diperlukan, mengingat adanya standar kualitas dan kelayakan harga, dan jika hal ini belum dipahami maka akan mengalami kesulitan saat melakukan kajian mutu pada produk tersebut. Jadi, akan terbentur pula bagaimana melakukan pengembangan ke depannya.

Untuk pengembangan mutu, sementara ini yang dilakukan oleh YPBB adalah melalui kelompok-kelompok di desa. Melalui kelompok inilah diharapkan terjadi kontrol produksi dan kualitas. Metode pembentukan kelompok seperti ini juga akan diadopsi Alola, sehingga pelaksanaan bimbingan dan pelatihan yang berhubungan dengan kain tenun akan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat penenun.

Pembentukan kelompok akan membantu Alola untuk mengenali ciri khas masing-masing daerah (distrik), sehingga akan mudah mengenali keaslian produk kain tenun itu. Dengan demikian pembinaan akan menjurus pada keunikan produk setempat.

Dari pengamatan Tim YPBB saat kunjungan ini, tersimpan potensi pada daerah-daerah tertentu, seperti Tutuala, Ira Ara dan Bobonaro. Potensi yang bisa dikembangkan sebagai pusat tenunan tradisi dengan pewarnaan alam dari daerah ini, berdasarkan pada kondisi-kondisi pendukung seperti tersebut di bawah ini:

- 1. Motif dan tehnik sebagai identitas**
Ketiga daerah itu masing-masing memiliki motif dan tehnik tenunan berbeda, yang bisa menjadi identitas khas daerah karena keunikannya.
- 2. Bahan baku**
Hutan di daerah ini masih ada dan bahan-bahan pewarna mungkin masih mudah ditemukan.
- 3. Budaya**
Kain tenun masih digunakan sebagai keperluan adat.
- 4. Produksi**
Pengetahuan dan kemampuan untuk menenun warna alam masih ada dan tetap berjalan.

YPBB sangat mendukung program Alola dalam pengembangan industri kerajinan di Timor Leste, dan merasa wajib berbagi sebagai wujud kepedulian dari program kemanusiaan bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, kesehatan dan lingkungan.

Semoga kerjasama ini membawa dampak positif yang berkesinambungan bagi kedua yayasan, YPBB dan Alola, serta masyarakat penenun warna alam.

Eksperimen Warna

Upaya Meningkatkan Mutu Kain Tenun

Ketahanan kain tenun terhadap cuaca atau memudarnya warna seiring perjalanan waktu, merupakan hal yang paling tidak dikehendaki oleh penenun maupun pemilik kain. Namun memudarnya warna pada kain adalah hal yang tidak bisa dihindari.

Sebagai penenun yang memiliki kepekaan terhadap kualitas, memudarnya warna adalah merupakan tantangan karena dibandingkan dengan kain-kain kuno yang dibuat leluhur, walaupun memudar namun motifnya masih nampak jelas dan tidak merubah nilai kain secara keseluruhan.

Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu agenda dalam Lokakarya Pewarnaan Alam yang telah berlangsung 27 Juli - 1 Agustus 2009, di Ubud, Bali. Kegiatan ini diikuti oleh penenun-penenun dari berbagai daerah, yaitu Lembata, Flores, Timor, Sumba, Timor Leste, Kalimantan dan Bali.

Lokakarya ini sengaja memfokuskan pada eksperimen-eksperimen pewarnaan. Percobaan yang berdasarkan resep pewarnaan yang telah mereka wariskan dari para leluhur, tetapi lebih menanamkan kesadaran penenun pada penggunaan bahan baku.

Setiap penenun dari masing-masing kelompok/daerah diharapkan dapat

melakukan percobaan pewarnaan sebelum memutuskan untuk diterapkan pada jumlah benang yang sebenarnya.

Tanpa disadari setiap kesalahan adalah kerugian. Tanpa disadari saat hasil pencelupan tidak memperoleh hasil yang memuaskan, akan berpengaruh pada ketersediaan bahan baku! Walaupun di beberapa daerah saat ini ada kecukupan bahan baku, namun kualitas pewarnaan yang buruk berpengaruh pada pendapatan penenun itu sendiri.

Keuntungan lain yang diperoleh penenun yang rajin melakukan percobaan adalah pada hasil eksperimen itu. Bukankah setiap hasil percobaan yang telah dicatat, secara tidak langsung adalah merupakan penemuan baru dari suatu resep pewarnaan. Jika kaya dengan informasi resep-resep pewarnaan, pastinya akan merambah pada kontrol kualitas kain tenunannya.

Jadi tidak ada kerugian jika kita biasa melakukan eksperimen, dibandingkan jika langsung melakukan pencelupan dengan bahan baku dalam jumlah yang banyak. Jika gagal, ruginya besar. Sedangkan dalam eksperimen, segalanya diproses dalam skala atau jumlah yang kecil. Meskipun setiap hasil percobaan diistilahkan rugi, nilainya sudah tentu bisa diabaikan. Dan jika berhasil, anda punya kepastian pada kain berikutnya.

Rekaman Lensa

Lokakarya Pewarnaan Alam yang diselenggarakan YPBB pada tanggal 27 Juli sampai 1 Agustus 2009 di Ubud, Bali, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas warna alam dan menggali resep-resep warna dari masing-masing daerah. Hasil dan penjelasannya dapat dibaca pada buku "Pedoman Lokakarya Pewarnaan Alam", yang terbitkan dan disebarakan ke jaringan penenun oleh YPBB.



Laporan Perjalanan

Oleh : I Made "Lolet" Rai Artha

Kerjasama YPBB dan Alola

Kebangkitkan Kerajinan Tradisional di Timor Leste

Alola adalah yayasan kemanusiaan yang memfokuskan kegiatannya di Timor Leste, bertujuan untuk membantu kaum perempuan dan anak-anak dalam bidang kesehatan, karir, pendidikan, ekonomi dan lingkungan.

Kehadiran tim YPBB atas undangan pihak Alola di Timor Leste adalah untuk menjajaki kemungkinan adanya kerjasama antara kedua yayasan ini. Karena alasan adanya kemiripan program dalam bidang ekonomi bagi perempuan di pedesaan, khususnya Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Timor Leste.

Salah satu sumber pendapatan perempuan di pedesaan NTT dan Timor Leste adalah pada barang-barang kerajinan seperti kain tenun ikat, anyaman, dan lain-lain. YPBB telah memiliki pengalaman dalam bidang ini dan bertahun-



Pertemuan staf Alola dan staf YPBB.

tahun telah mendampingi kelompok-kelompok penenun di Indonesia, siap membantu Alola dan berbagi metode dalam program-program berikutnya.

Pengalaman YPBB dalam pendampingan kelompok penenun tradisional warna alam inilah yang ingin dipelajari oleh Alola, karena bidang ini baru akan dikembangkannya. Pengalaman mengikuti proses produksi kain tenun, mulai dari penyediaan bahan baku hingga selesai, dan bagaimana kemudian melakukan pengujian kualitas dan penentuan harga yang layak.



Cecilia Da Fonseca (kiri), staf Alola, berbincang dengan Joanna Da Fonseca, yang juga seorang penenun dari Tutuala.

Sebagai langkah awal dalam kerjasama ini, Alola mengirim staffnya untuk magang di YPBB, Ubud, dan melalui program magang ini mereka diharapkan kelak memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan seluk-beluk tenun ikat, mulai dari kelompok, produksi, sampai pemasarannya.



Suara Budaya diterbitkan berkala sekali dalam tiga bulan sebagai sarana komunikasi antar penenun tradisional dan diterbitkan khusus untuk kalangan sendiri oleh **Yayasan Pecinta Budaya Bebali (YPBB)** dengan alamat : Kubu Roda, Jalan Bisma #3, Ubud, Bali 80571, Indonesia, Tel. 0361-971214, Fax. 0361-976582, Email: bebali@dps.centrin.net.id

Materi buku berupa tulisan dan gambar/photo dimuat atas seijin dan keinginan kelompok penenun dan sepenuhnya dikelola oleh YPBB. Penggandaan dan/atau mengutip dari keseluruhan buku maupun sebagaian dari materi buku ini, baik berupa tulisan maupun gambar/photo oleh pihak lain harus sepengetahuan dan seijin dari YPBB.

Merasa Beruntung



Meski kelompok kami baru dibentuk setahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 2008, tapi beberapa kali telah diundang mengikuti pertemuan dengan para

penenun dari luar daerah. Kami senang bisa mengenal kelompok se-Nusantara dengan pewarna alam yang berbeda,

untuk saling belajar dan memperbaiki kelompok. Kami merasa beruntung didatangi oleh yayasan. Jika dulu kami hanya menenun dan menganyam sekedar untuk memenuhi keperluan sendiri, kini kami sudah memiliki pelanggan tetap yang sangat membantu perekonomian keluarga.

Theodora Niga
Kelompok Ina Tula Tani
Tapobali, Lembata

Bergelut dengan Percobaan



Penggunaan takaran pada proses pewarnaan alam perlu dilakukan agar menghasilkan kain yang berkualitas. Setelah mendapat pengalaman bersama

Tim YPBB di Bali, saya banyak melakukan percobaan-percobaan warna alam dengan pemakaian takaran yang bervariasi agar menghasilkan kualitas warna yang betul-betul bagus, tanpa banyak membuang bahan.

Percobaan yang saya lakukan lebih banyak untuk proses peminyakan dan pewarnaan merah dari Mengkudu. Bagi saya proses peminyakan sangat menentukan kualitas warna merah yang dihasilkan. Kini setelah hampir dua tahun melakukan percobaan warna

alam saya telah mendapatkan kualitas warna alam yang memuaskan. Kain-kain yang saya buat sering dibeli oleh pelanggan dan menjadi teladan bagi anggota kelompok lainnya.

Awalnya memang anggota kelompok menganggap percobaan yang saya lakukan hanya membuang waktu dan tenaga. Tanggapan teman-teman terhadap pemakaian takaran masih minim, sebab mereka belum melihat bukti nyata yang dapat dipercaya.

Lokakarya pewarnaan alam pada bulan Agustus 2009, yang menekankan pada peningkatan kualitas kain dengan pemakaian takaran yang tepat, saya rasa dapat menjadi motivasi bagi kelompok-kelompok lain dalam Jaringan Penenun Nusantara untuk melakukan percobaan-percobaan sehingga nantinya menemukan kualitas warna yang tepat sesuai

resep pewarnaan alam, adat dan tradisi serta budaya setempat.

Wakil-wakil kelompok yang hadir pada pertemuan harus menerapkan pelajaran yang didapat dan bisa menunjukkan hasil kain yang berkualitas. Dengan

melihat contoh nyata ini, harapan saya anggota kelompok lain kemudian akan mengikutinya.

Kornelis Ndapakamang
Kelompok Paluanda Lama Hamu
Lambanapu, Sumba Timur

Resep Kuning



Setelah mengikuti lokakarya bersama kelompok penenun jaringan YPBB di Ubud, Bali dari tanggal 27 Juli-01 Agustus 2009, salah satu yang

sangat menarik adalah resep dan proses celup kuning. Warna kuning yang dihasilkan oleh kelompok penenun JMM selama ini tidak tahan.

Dengan mengikuti pewarnaan kuning yang telah didemonstrasikan, maka proses dan bahan tersebut saya harap dapat menjadi panduan dalam proses warna kuning di kelompok JMM karena ada kesamaan dalam proses, yaitu memakai proses panas, hanya saja tidak memakai bahan kulit batang mangga dan kayu nangka.

Lius
Jasa Menenun Mandiri
Sintang, Kalimantan Barat

Ajang Silaturahmi



Awal Agustus 2009 kelompok kami kedatangan kawan-kawan penenun dari Flores, Lembata dan Timor Barat.

Pertemuan ini sungguh berkesan, dimana kami bisa saling berbagi pengetahuan tentang pewarnaan dan tenunan juga saling ber-

cerita tentang keadaan di daerah masing-masing dengan segala keunikannya. Saya berharap kegiatan seperti ini dilakukan secara berkala dan bergilir dari satu tempat penenun ke tempat yang lain sehingga penenun jaringan nusantara bisa mengenal keadaan daerah lain.

I Wayan Karya
Kelompok Karya Sari Warna Alam
Seraya, Bali